

Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini

Ana Irhandayaningsih^{1*)}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: irhandayaningsih@gmail.com

Abstract

This article is titled Embedding the Culture of Reading in Early Childhood. In this article there is a discussion about preparing future generations of qualified and knowledgeable and loving books. instilling a reading culture in early childhood is carried out in the formal and non-formal education environment. Non-formal education through Child Care Parks, Playgroups, and Early Childhood Education. But before children get education in the family. In the family, children learn to get to know the closest environment, then continue to TK TPA and PAUD. There are still obstacles in instilling a reading culture in early childhood, among others, there is still a lack of awareness of parents to always accompany their children and guide their children to know books, lack of collections at TPA in kindergarten and early childhood. There is a discussion about the program to overcome this, namely the procurement of collections of reading books for early childhood in places of non-formal and formal education. In writing this article the author uses descriptive methods. Observe directly or indirectly on early childhood around our environment. From the results of these observations, it is known that the importance of reading for early childhood, considering they are embryos of the next generation that will continue the continuity of the nation. It is hoped that it can be sustainable not only now but also in the future so that the opportunity to have a generation that is qualified and broad-minded is open to the people of Indonesia.

Keywords: *early childhood; next generation; reading culture*

Abstrak

Artikel ini berjudul Menanamkan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini. Di dalam artikel ini terdapat pembahasan mengenai mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan berwawasan luas dan mencintai buku. menanamkan budaya membaca pada anak usia dini dilakukan di lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Tetapi sebelumnya anak-anak mendapatkan pendidikan di dalam keluarga. Dalam keluargalah anak belajar mengenal lingkungan terdekat, baru kemudian dilanjutkan ke TK TPA dan PAUD. Masih terdapat penghambat dalam menanamkan budaya membaca pada anak usia dini, antara lain masih kurangnya kesadaran orang tua untuk selalu mendampingi anaknya dan membimbing anaknya mengenal buku, kurangnya koleksi di TPA di TK maupun di PAUD. Terdapat pembahasan mengenai program untuk mengatasi hal tersebut, yaitu pengadaan koleksi buku bacaan untuk anak usia dini di tempat pendidikan non formal maupun formal. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif. Mengamati secara langsung maupun tidak langsung pada anak-anak usia dini yang terdapat di sekitar lingkungan kita. Dari hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa pentingnya membaca untuk anak usia dini, mengingat mereka adalah embrio dari generasi penerus yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa. Diharapkan bisa berkelanjutan tdk hanya sekarang tapi juga yang akan datang sehingga kesempatan untuk memiliki generasi penerus yang berkualitas dan berwawasan luas terbuka lebar bagi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *anak usia dini; generasi penerus; budaya baca*

Pendahuluan

Generasi penerus bangsa pada hakekatnya merupakan generasi yang harus dididik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jaman sekarang ini banyak anak-anak yang tidak mengerti tentang budaya bangsanya sendiri. Bahkan mereka lebih menyukai budayabudaya dari luar, hal ini bukan hanya salah mereka akan tetapi juga orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya sejak mulai dari kecil. Terutama anak usia dini yaitu anak yang berumur 0 tahun sampe 6 tahun, sangat penting untuk mendidik dengan benar. Karakter anak mulai dibentuk dari keluarga, baik buruk anak sangat tergantung bagaimana keluarga mendidiknya. Dan peran keluarga sangat penting, karena dari keluargalah awal mula pendidikan di mulai.

Jaman sekarang ini sangat jarang sekali anak-anak yang suka membaca buku, padahal buku merupakan jendela informasi yang sangat penting. Dengan membaca kita dapat memperoleh pengetahuan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Generasi sekarang waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bermain gadget. Sebenarnya dengan gaded bisa juga di maksimalkan fungsinya untuk hal-hal yang positif misalnya mencari permainan edukatif dan hal-hal yang sifatnya mendidik. Sekarang ini hampir semua usia memiliki telepon genggam atau sekarang lebih sering di sebut *smartphone*, hal seperti itu kalau orang tua tidak mengawasi dengan benar kemungkinan anak-anak tersebut menjadi generasi yang tergantung dengan gadget yang dimiliki, sehingga akan lebih suka memainkan game dari pada membaca buku. Selain itu, mereka sangat mudah dipengaruhi budaya- budaya luar yang bisa mempengaruhi perilaku dan karakter sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Maraknya budaya luar yang masuk, menjadikan budaya-budaya daerah yang ada mulai terkikis dan kehilangan peminatnya. Padahal budaya lokal bisa menjadi suatu media untuk mempererat hubungan masyarakat. Maka dari itu diperlukan usaha yang lebih besar dalam mempertahankan serta melestarikan budaya-budaya lokal masyarakat Indonesia. Dalam usaha mempertahankan serta melestarikan budaya tersebut dibutuhkan peran oleh berbagai pihak, baik oleh masyarakat ataupun pemerintah. Namun ada satu hal yang sering luput dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia yaitu menyiapkan generasi penerus yang nantinya akan melanjutkan perjuangan generasi saat ini dalam melestarikan budaya masyarakat sehingga akan tetap ada selamanya.

Sebagai generasi penerus, mereka akan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat. Dalam melanjutkan apa yang telah ada, mereka memegang peranan penting untuk mengarahkan ke mana hal tersebut akan berjalan. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan generasi penerus yang berkualitas serta berwawasan luas. Dengan kualitas serta wawasan yang dimiliki, bukan hal yang mustahil jika budaya Indonesia akan menjadi raja di negeri sendiri dan dihargai oleh negara lain baik masa sekarang maupun yang akan datang.

Maka dari itu, perlu diketahui siapakah generasi penerus tersebut yang akan melanjutkan perjuangan generasi saat ini dalam mempertahankan budaya Indonesia. Secara umum, generasi penerus yang ada dimaksud adalah para remaja serta anak-anak, mulai dari anak usia dini hingga remaja. Pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia harus diasah sejak usia dini. Anak-anak usia dini berada

pada usia *golden age* yang merupakan anak dengan usia yang tepat untuk diberikan serta ditanami dengan pemahaman-pemahaman yang baik dan akan hal tersebut akan tertanam hingga mereka dewasa. Dalam usia *golden age*, anak-anak berada kondisi tumbuh kembang yang cukup pesat.

Ada berbagai cara untuk menumbuhkan kepedulian pada anak, salah satunya dengan menanamkan minat terhadap buku bacaan atau biasa disebut dengan minat baca. Minat baca adalah adanya kesukaan serta perhatian dan keinginan hati untuk membaca. Tujuan adanya penanaman minat baca pada anak, khususnya anak usia dini adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan menekankan pada penciptaan lingkungan membaca dengan segala jenis bacaan dan penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan (Siregar, 2012).

Penyediaan fasilitas bahan bacaan yang disesuaikan dengan usia anak di rumah akan sangat membantu anak-anak dalam mencintai buku dan menanamkan kesukaan membaca sejak usia dini. Jika di rumah tidak banyak buku maka orang tua bisa membawa anak-anaknya berbain di perpustakaan atau taman baca yang ada di lingkungan terdekat. Ditaman baca atau perpustakaan juga tersedia buku-buku yang disesuaikan dengan usia anak. Walaupun kadang-kadang bahan bacaan yang tersedia belum memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam mendukung penanaman minat baca pada anak usia dini. Bahkan ada beberapa buku pelajaran yang isinya sudah tidak relevan dengan kurikulum saat ini. Padahal yang paling sering menggunakan ruang tersebut adalah anak-anak PAUD. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peluang untuk penanaman minat baca pada anak usia dini sebenarnya sudah ada. Tetapi belum didukung oleh tersedianya bahan bacaan untuk anak-anak tersebut.

Landasan Teori

Budaya merupakan pikiran akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI, 2007:169) Sedangkan menurut Ahmadi daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa (Ahmadi, 2007; 58) dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya berkaitan dengan olah pikir manusia yang bisa diwujudkan dalam suatu hal yang konkret dan bisa dilihat nyata dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud budaya membaca adalah menjadikan membaca sebagai suatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat terutama genenari muda. Dengan banyak membaca maka generasi muda akan lebih memperkaya ilmu pengetahuan yang dimiliki dan lebih dapat memahami budaya-budaya yang ada di Indonesia. Mengingat merajanya budaya asing yang masuk, maka diharapkan dengan membaca generasi muda bisa menyaring mana budaya timur dan budaya barat.

Generasi muda sebagai generasi penerus sangat penting ditanamkan budaya membaca sejak usia dini, hal ini disebabkan karena generasi muda yang kedepannya akan memimpin negara Indonesia agar lebih baik.. Salah satu yang kelak menjadi generasi penerus adalah anak-anak usia dini. Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada usia yang memiliki tumbuh kembang yang relatif cepat. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting. Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini menurut Sudarsana (2018), yaitu (1) menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya

produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

Dalam proses pendidikan anak usia dini, diharapkan anak-anak tersebut dapat menjadi individu yang memiliki kepedulian terhadap hal sekitar, khususnya terhadap kesenian tradisional. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengasah kepekaan serta kepedulian anak, yaitu dengan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini atau yang biasa disebut dengan penanaman minat baca. Minat baca adalah adanya kesukaan serta perhatian dan keinginan hati untuk membaca. Tujuan adanya penanaman minat baca pada anak, khususnya anak usia dini adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan menekankan pada penciptaan lingkungan membaca dengan segala jenis bacaan dan penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan (Siregar, 2012).

Pemerintah juga telah melaksanakan dukungannya terhadap pendidikan anak usia dini dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan antara lain adanya UU no 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 yang dinyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” Hal ini diimplementasikan dengan didirikannya Pendidikan Anak Usia Dini di setiap lingkungan RW di setiap Kelurahan. Sebenarnya menyiapkan generasi di usia *golden age* bukan hanya tugas pemerintah akan tetapi juga tugas semua masyarakat.

Metode Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang ada penanaman membaca pada anak usia dini adalah kurangnya fasilitas bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Anak usia dini sebagai calon generasi penerus diharapkan bisa menjadi generasi yang berkualitas dan berwawasan tinggi. Maka dari itu, sebagai upaya penanganan masalah tersebut, salah satu program yang diadakan dan didirikannya tempat Pendidikan Anak Usia Dini di setiap RW. Melakukan pengamatan pada anak usia dini yang ada di sekitar penulis atau yang penulis temui di berbagai kesempatan. Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh usaha orang tua untuk menanamkan budaya membaca pada anak-anak mereka.

Disamping itu penulis juga melakukan observasi di beberapa PAUD untuk melihat aktivitas anak-anak yang ada di PAUD tersebut. Dan melihat beberapa koleksi bahan bacaan yang ada di PAUD dan juga di rumah anak-anak yang masuk kriteria *golden age* dengan cara menanyakan ke orang tuanya. Hal ini akan diketahui jenis buku bacaan yang sesuai dengan kriteria untuk anak usia dini. Sebaiknya buku untuk anak usia dini adalah yang isinya lebih banyak gambar berwarna-warni daripada tulisan. Anak usia dini adalah anak-anak yang sebagian besar belum bisa membaca dan lebih tertarik dengan gambar yang menarik dan berwarna-warni. Dengan buku yang lucu dan menarik, anak usia dini akan lebih mudah untuk dipancing keinginannya dalam berinteraksi dengan buku. Buku dengan gambar yang lebih banyak akan memancing anak untuk berimajinasi. Saat anak sejak berimajinasi, di situlah muncul kepekaan atau respon

anak terhadap suatu hal. Tentunya dalam kegiatan membaca, anak harus didampingi baik oleh guru ataupun orang tua agar mendapatkan pemahaman yang baik mengenai apa yang ia hadapi. Dengan membaca atau berinteraksi dengan buku, hal ini akan merangsang kepekaan serta proses berpikir anak.

Hasil dan Pembahasan

Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju tergantung dari generasi penerusnya. Untuk menuju bangsa yang maju diperlukan adanya generasi penerus yang berkualitas untuk mempertahankan serta mewujudkan cita-cita adil makmur. Generasi penerus mulai harus disiapkan mulai usia 0 sampai dengan 6 tahun yang sering disebut usia dini atau *golden age*. Menyiapkan generasi sejak usia dini bukan hanya tanggung jawab pemerintah tapi juga tanggung jawab masyarakat terutama juga harus menjadi tanggung jawab keluarga. Hal ini karena usia *golden age* banyak meluangkan waktu di rumah. Anak belajar itu dimulai dari rumah, pendidikan yang pertama dan utama itu diawali di rumah bersama orang tua. Jadi baik buruknya anak tergantung dari pengasuhan orang tua.

Menumbuhkan minat baca pada anak usia dini tidaklah mudah, apalagi sekarang ini perkembangan teknologi semakin pesat. Anak-anak lebih suka memegang gadget daripada memegang buku. Orang tua harus pandai-pandai mengambil hati anak-anaknya untuk membiasakan dengan kegiatan membaca. Jika kita perhatikan anak usia 4 bulan -3 tahun lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tuanya, bukan dengan pengasuh. Usia anak ini disebut fase *infant* (bayi), di usia ini anak hanya belajar mengenal yang ada di sekitarnya termasuk mengenali orang tua dan siapa saja yang berada didekatnya dan mulai mengenal suara dan benda-benda cerah yang disekitarnya. Dan di usia ini mulai diperkenalkan buku-buku gambar binatang atau apa saja untuk mengenalkan mereka pada hal-hal disekitarnya. Setelah fase ini yaitu usia 3 – 6 tahun anak sudah mulai belajar bersosialisasi dengan teman-teman di sekitarnya. Dalam fase ini kebanyakan orang tua yang modern dan hidup di perkotaan sudah mulai menitipkan anaknya untuk belajar di PAUD.

Membiasakan anak untuk membaca bisa dilakukan dimana saja baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan non formal pertama kali bagi anak-anak adalah di dalam keluarga. Orang tua harus bisa menjadi orang tua teman bagi anak-anaknya sehingga anak tidak merasa takut untuk berbicara apapun. Di dalam keluarga anak bisa belajar dengan orang tua dan orang tua harus selalu mendampingi anak untuk lebih mengenal apa yang dinamakan membaca. Orang tua harus memberi contoh bagi anaknya agar lebih mencintai buku daripada *gadget*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tuanya dalam menumbuhkan minat baca anak-anaknya adalah :

1. Orang tua harus mendampingi anaknya dalam membaca.
2. Orang tua memilihkan buku yang sesuai usia anaknya
3. Orang tua memahami buku apa yang disukai anaknya, dan harus bisa bijak dalam memilihkan.
4. Berusaha menjawab pertanyaan anak dengan benar dengan bahasa yang dimengerti oleh anak seusianya

Tempat non formal selain di rumah untuk bisa menmbuhkan minat belajar yaitu KB (Kelompok

Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini. Ketiga tempat tersebut mendidik anak dengan melibatkan orang ketiga, artinya anak tidak hanya belajar dengan orang tuanya tetapi anak belajar dengan orang lain. Disamping belajar dan mengenal orang lain dan belajar bersosialisasi, di tempat ini anak juga diharapkan memiliki kepekaan, kepedulian terhadap orang lain.

Belajar di KB (Kelompok Bermain) adalah tempat pembinaan dan belajar anak usia minimal 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Di Kelompok Bermain dalam menjalankan dan menyelenggarakan pendidikan lebih memfokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi fisik motorik kasar, dan motorik halus, kecerdasan emosi, sikap, sosial, spritual, perilaku beragama dan lain-lain yang lebih di fokuskan pada perkembangan anak sesuai usia mereka. Di Kelompok Bermain ini menanamkan minat baca dengan mengenalkan anak-anak pada buku-buku bacaan yang menarik dan berwarna warni. Biasanya seusia mereka lebih senang belajar warna dan binatang. Dengan memulai mengenalkan pada warna-warna dan binatang yang berwarna warni maka anak akan terbiasa dengan belajar dengan buku bukan dengan *gadget*. Bisa juga dikenalkan dengan mewarnai beberapa gambar yang ada disekitar kita dan anak-anak sudah mengenal apa yang harus diwarnai.

Menurut Hapidin (2004;15) dalam pendidikan nonformal di Kelompok Bermain bertujuan untuk :

1. Pembentukan perilaku yang meliputi antara lain budi pekerti, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, sosial dan emosional,
2. Pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan dasar berbahasa, ketrampilan, seni, olah raga dan kesehatan jasmani, dan daya pikir.

Hal-hal tersebut bisa dilakukan oleh pendidik dan pengasuh di Kelompok Bermain dengan cara antara lain melalui buku. Melalui buku anak akan bisa belajar dan dikenalkan apa saja yang sesuai usia mereka dan menumbuhkan kecintaannya pada membaca buku.

Pendidikan non formal yang lain adalah Taman Penitipan Anak. Di tempat ini biasanya berkumpul anak-anak yang sebagian besar orang tuanya pekerja dan di rumah anaknya tidak ada yang menjaga, maka solusi yang diambil adalah menitipkan anak pada Taman Penitipan Anak. Di Taman Penitipan Anak ini tidak jauh beda dengan Kelompok Bermain, yang membedakan hanya pada pengelolaannya dan sistem mendidik dan mengasuh anaknya. Kalau di Kelompok Bermain sudah tersistem dengan baik bagaimana menjadikan anak-anak senang bersama-sama dengan teman-temannya dan hanya beberapa jam di tempat, sedangkan kalau Taman Penitipan Anak biasanya seharian tergantung jam kerja orangtuanya dan kesepakatan dengan tempatnya. Di TPA ini orang tua yang harus membawakan bekal untuk anaknya baik itu buku mainan dan juga makanan. Di sini perkembangan anak sangat tergantung dengan pengasuh TPAnya. Sebenarnya di TPA juga bisa dilakukan untuk mengajari anak agar bisa cinta membaca. Pengasuh bisa memberikan buku-buku yang dibawakan orang tua si anak atau buku-buku yang sudah di sediakan di TPA. Akan tetapi di tempat ini pengasuh tidak fokus pada mengajari anak membaca tapi juga ada tugas lain misalnya harus memperhatikan jam makan anak am minum susu dan lain-lain kebutuhan anak yang disitu.

Pendidikan non formal yang lain adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), biasanya anak masuk disini kalau sudah berumur minimal 4 tahun. Di usia ini anak biasanya lebih bisa mandiri misalnya makan sendiri ke toilet sendiri dan mengambil bekal sendiri. Sebenarnya masuk di PAUD ini anak juga belum belajar dengan membaca berhitung atau belajar yang lain. Hal ini karena di PAUD ini masih termasuk pendidikan pra sekolah yang mengutamakan kemampuan dasar yang mengutamakan pengembangan bahasa, kognitif, serta fisik-motorik, emosional, agama, sosial dan kemandirian. Menumbuhkan budaya membaca di usia dini bisa dilakukan lebih mendalam lagi di tempat ini. Lebih banyak buku-buku yang harus dikenalkan pada anak oleh pengasuh PAUD nya supaya anak lebih tertarik untuk membuka dan melihat buku. Guru bisa memulai dengan bercerita tentang buku yang dibuka untuk kemudian secara perlahan mengenalkan dan mengajari anak untuk menceritakan apa yang dilihat dan menanyakan kepada gurunya jika ada hal yang tidak diketahuinya. Dan guru juga harus menjawab dengan sabar dan memuaskan si anak. Dengan demikian anak akan suka dan senang dengan buku yang dilihatnya. Hal ini bisa membuat anak semakin tumbuh cintanya pada buku.

Selain pendidikan non formal, ada pendidikan formal yaitu TK (Taman Kanak-kanak). Di TK ini anak mulai belajar secara formal dengan dibimbing oleh guru TK nya. Dalam pendidikan formal TK ini merupakan kelanjutan dari PAUD artinya biasanya anak yang masuk TK sudah berasal dari PAUD, akan tetapi tidak semua anak yang sekolah TK asalnya dari PAUD. Maka dari itu sistem pendidikan di TK ini tidak jauh beda dengan di PAUD hanya lebih terstruktur dan adanya kurikulum dengan jelas.

Pembelajaran di TK menurut RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) TK tahun 2017 dengan menggunakan beberapa metode yaitu

1. Bercerita
2. Demonstrasi
3. Bercakap-cakap
4. Pemberian tugas
5. Sosio drama/bermain peran
6. Karya wisata
7. Projek
8. Eksperimen

Melihat beberapa metode yang dipelajari di TK maka bisa dipastikan anak-anak harus dibiasakan banyak membaca buku. Dengan membaca anak-anak akan lebih bisa beradaptasi mengikuti apa yang harus dilakukan di kelas. Misalnya dengan menggunakan metode bercerita anak akan dibiasakan membaca buku dan kemudian dilanjutkan bercerita. Di TK biasanya ada perpustakaan yang buku-bukunya khusus untuk anak-anak TK, dan biasanya di jam-jam tertentu guru mengharuskan muridnya untuk mencari buku yang disukainya. Dengan adanya koleksi buku yang beragam dan berwarna warni maka anak-anak lambat laun akan senang jika membuka-buka halaman buku. Hal ini akan menumbuhkan minat baca anak-anak semakin meningkat, dan kalau minat baca meningkat maka budaya membaca akan dapat terpelihara dengan baik.

Dengan budaya membaca di kalangan generasi muda akan berpengaruh pada kualitas generasi mudanya dan Indonesia akan memiliki generasi-generasi yang cerdas karena generasi mudanya sudah mencintai buku.

Salah satu upaya untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas dan berwawasan luas sejak usia dini adalah dengan penanaman budaya minat baca. Minat baca adalah ketertarikan dari hati seseorang terhadap aktivitas membaca. Membaca merupakan suatu aktivitas mengenai ketrampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, serta perasaan yang ada pada teks. Dalam prosesnya, seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide serta gagasannya secara mendalam, atau yang biasa disebut *divergen thinking*. Aktivitas membaca erat hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir manusia berdasar hal yang pernah dialaminya (Pujiono, 2012). Dengan membaca, seseorang dapat mengasah kemampuan untuk memahami apa yang ada yang terdapat pada teks, baik yang tersurat maupun tersirat.

Melalui salah satu kegiatan literasi yaitu membaca, seseorang dapat mengetahui berbagai hal dari seluruh dunia dan segala jaman. Hal itu tidak terlepas dari kalimat, “Buku adalah jendela dunia”. Beragam pengetahuan tersedia pada buku bacaan. Semakin banyaknya buku yang dibaca, maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang didapatkan. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan, semakin dekat jalan kita menuju gerbang peradaban suatu bangsa. Menurut Hayon (2007), terdapat tiga kelompok besar mengenai definisi membaca, yaitu *Pertama*, pengertian membaca yang ditarik sebagai interpretasi pengalaman membaca, bermula dengan penemuan waktu dan berawal dengan pengelolaan tanda-tanda berbagai benda. *Kedua*, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi lambang grafis; membaca merupakan upaya memahami makna dari untaian huruf tertentu. Dan *ketiga*, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari keduanya, yakni membaca merupakan perpaduan antara pengalaman serta upaya memahami lambang-lambang grafis atau dari halaman bercetakan.

Hal yang menjadi alasan penanaman budaya membaca merupakan solusi yang tepat untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas dan berwawasan luas, dikarenakan membaca memiliki beberapa alasan menurut Kamsul (2017), yaitu:

1. Dapat merupakan cara untuk mendalami suatu masalah dengan mempelajari sesuatu persoalan hingga dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kecakapan.
2. Untuk dapat menambah pengetahuan umum tentang sesuatu persoalan.
3. Untuk mencari nilai-nilai hidup sebagai kepentingan pendidikan diri sendiri.
4. Untuk mengisi waktu luang dengan mengamati seni sastra ataupun cerita fiksi yang bermutu.

Memang tak perlu diragukan lagi manfaat dari aktivitas membaca sangatlah luas. Dengan membaca ataupun bercerita, dapat mempengaruhi pola pikir dan karakter seseorang. Sedangkan untuk anak usia dini, untuk memperkenalkan aktivitas membaca diawali dengan kegiatan bercerita atau mendongeng. Seperti pandangan Sulistyorini dalam Fitroh (2015), yang mengatakan bahwa penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng. Hal ini dikarenakan cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Dalam kegiatan bercerita atau mendongeng

inilah diperlukan adanya peran pendamping, baik oleh guru maupun orangtua untuk memberikan pengarahan yang baik kepada anak.

Sayangnya, walaupun sudah digadang-gadangkan mengenai manfaat penanaman budaya membaca pada anak usia dini, masih saja banyak yang belum peduli, khususnya para orang tua. Banyak faktor yang menjadi penghalang dalam penanaman budaya membaca pada anak usia dini. Mulai dari harga buku yang kurang terjangkau, kurangnya kemampuan orang tua, hingga kurangnya fasilitas yang menyediakan bahan bacaan untuk anak. Jikalau sudah tersedia fasilitas, akses untuk menuju fasilitas tersebut ada yang masih kesulitan.

Buku yang diadakan merupakan buku yang sudah disesuaikan dengan kriteria buku untuk anak usia dini. Buku untuk anak usia dini, biasanya didominasi oleh gambar dan warna-warna yang menarik. Konsep dominasi oleh gambar bertujuan untuk menggugah imajinasi anak agar mulai terlatih untuk peka dan peduli dengan hal yang dihadapinya. Dalam berinteraksi dengan buku tersebut, anak juga sebaiknya mendapatkan pendampingan agar lebih terarah.

Simpulan

Menumbuhkan budaya membaca pada anak usia dini dimulai dalam keluarga, karena di dalam keluargalah awal mula karakter anak dibentuk. Untuk selanjutnya bisa melalui pendidikan non formal maupun formal. Pendidikan non formal melalui TPA (Taman Penitipan Anak) KB (Kelompok Bermain) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sedangkan yang formal adalah melalui TK (Taman Kanak-kanak). Di dalam keluarga orang tua yang berperan membuat anak membiasakan diri untuk mengenal buku untuk kemudian membuat mencintai buku. Sedangkan untuk pendidikan non formal bisa dilakukan dengan pendekatan guru pengasuh dengan anak-anak yang dititipkan di Kelompok Bermain, Taman penitipan Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini. Anak dibiasakan mendengarkan cerita dari guru pengasuhnya dengan membaca buku yang dibacakan sehingga anak akan tertarik dengan cerita dan bukunya. Sedangkan di Taman Kanak-kanak, guru juga sangat berperan untuk membuat anak mencintai buku. Hal ini bisa dilakukan dengan bercerita dengan buku dan dibiasakan setiap hari anak membuka buku.

Daftar Pustaka

- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. 2015. Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.
- Hayon, J., & Hum, M. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis Bago Mahasiswa*. Grasindo.
- Pujiono, S. 2012. Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding PIBSI XXXIV*, 778-783.
- Kamsul, K. 2017. Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca.
- Kłoczko-Gajewska, A. 2013. General characteristics of thematic villages in Poland. *Visegrad Journal on Bioeconomy and Sustainable Development*, 2(2), 60–63.

Parwito & Drajat, K.T. 2013. “Kontruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Masyarakat Globalisasi”. *Jurnal Mimbar*, 29(1), pp.111–120.

RPPH TK tahun 2017

Siregar, A. R. 2012. Pembinaan Minat Baca Anak.

Sobirin, A. 2002. Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 1(7).

Sudarsana, I. K. 2018. Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).

UU no 12 tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional